

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH UANG ELEKTRONIK, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

ANDI NUZUL RIZKY RAMADAN



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH UANG ELEKTRONIK, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

ANDI NUZUL RIZKY RAMADAN



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH UANG ELEKTRONIK, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

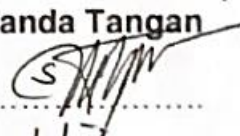
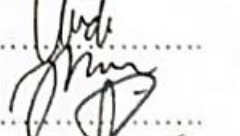
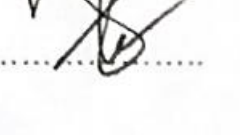

disusun dan diajukan oleh:

ANDI NUZUL RIZKY RAMADAN

A011201092

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal, 20 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

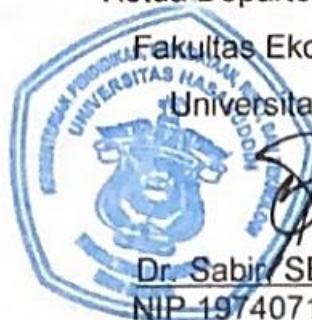
Menyetujui,
Panitia Penguji


No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si	Ketua	1..... 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Anas Iswanto, S.E., M.A., CWM®	Anggota	3..... 
4.	Drs. Andi Baso Siswadharna, M.Si	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP-19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH UANG ELEKTRONIK, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

ANDI NUZUL RIZKY RAMADAN

A011201092

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 20 Agustus 2024

Pembimbing I



Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si
NIP. 196608 11 199103 2 001

Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si
NIP. 199801 13 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir SE., M.Si., CWM®
NIP 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **ANDI NUZUL RIZKY RAMADAN**

Nomor Pokok : A011201092

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 20 Agustus

Yang Menyatakan



**Andi Nuzul Rizky Ramadan
A011201092**

PRAKATA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi saya yang berjudul **“Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia”** dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun saran dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Kepada Allah SWT. atas kehendak dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kesehatan, kelancaran, dan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini serta kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia.
2. Kepada Orang Tua Penulis, yaitu Bapak Alm. Andi Baharuddin dan Ibu Asmarani yang telah membesarkan penulis dan memberikan dukungan

kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.

3. Kepada diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan tugas akhir ini dengan konsisten hingga akhir dengan berbagai rintangan, seperti kata pepatah “pelaut yang hebat tidak lahir dari laut yang tenang”.
4. Kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan berupa beasiswa KIP-Kuliah sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi Penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM[®] selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bantuan kepada Penulis selama proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Kepada Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si., CPF. selaku Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing Penulis yang telah memberikan arahan, ilmu, serta motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil’Arady Yunus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Penulis yang telah memberikan arahan, ilmu, serta motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM[®] dan Bapak Drs. Andi Baso Siswadharmas, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun pada seminar proposal dan ujian skripsi penulis.
9. Kepada Kak Auliyah yang telah memberikan dorongan dan dukungan yang kuat kepada Penulis untuk segera memulai pengerjaan tugas akhir tanpa perlu menunda yang akhirnya bisa membuahkan manfaat bagi Penulis.

10. Kepada jajaran kepengurusan Koperasi Mahasiswa Universitas Hasanuddin Tahun Buku 2022 dan Tahun Buku 2023, khususnya Kak Nabila, Kak Hera, Yohan, Siska, Rifal, Kak Adr, Citra, dan Lena yang telah menjadi rumah dan keluarga di rantauan untuk Penulis dan telah memberikan dukungan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan emosional Penulis.
11. Kepada anggota Drama Club, yaitu April, Hikmah, Ratna, dan Apel yang telah menemani dan memberikan warna dalam hidup Penulis selama berada di Universitas Hasanuddin.
12. Kepada seluruh keluarga Rivendell, khususnya Eda, Ila, Helmi, Caca, Wahida, dan Aulia yang senantiasa memberikan dukungan kepada Penulis.
13. Kepada Tulus dan Taylor Swift yang telah membuat lagu yang bisa memotivasi penulis selama proses penulisan tugas akhir ini.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Makassar, 20 Agustus 2024



Andi Nuzul Rizky Ramadan

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH KECEPATAN PERPUTARAN UANG, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG ELEKTRONIK DI INDONESIA

Andi Nuzul Rizky Ramadan

Sri Undai Nurbayani

Amanus Khalifah Fil'Arady Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Uang Elektronik, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintahan, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) berupa data runtun waktu (*time series*), yaitu data kuartal I-IV yang disusun pada periode tahun 2010-2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*) untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Uang Elektronik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia, variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia, dan variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia.

Kata Kunci: Uang Elektronik, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kecepatan Perputaran Uang, Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*).

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF ELECTRONIC MONEY, INTEREST RATES, AND INFLATION ON THE VELOCITY OF MONEY IN INDONESIA

Andi Nuzul Rizky Ramadan

Sri Undai Nurbayani

Amanus Khalifah Fil'Ardy Yunus

This study aims to determine the effect of Electronic Money, Interest Rates, and Inflation on the Velocity of Money in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from government agencies, namely the Badan Pusat Statistik (BPS) and Bank Indonesia (BI) in the form of time series data, namely I-IV quarter data compiled from 2010-2022. The data analysis method used in this study is multiple linear regression, which analyzes the relationship between two or more independent variables and one dependent variable. The results showed that the Electronic Money variable had a negative and significant effect on the Velocity of Money in Indonesia, the Interest Rate variable had a positive effect on the Velocity of Money in Indonesia, and the Inflation variable did not effect the Velocity of Money in Indonesia.

Keywords: *Electronic Money Supply, Velocity of Money, Interest Rate, Inflation, Multiple Linear Regression.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR_PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Teoritis	11
2.2 Hubungan Antar Variabel	18
2.3 Studi Empiris	22
2.4 Kerangka Konseptual.....	28
2.5 Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis Data	31

3.4.1	Regresi Linear Berganda	31
3.4.2	Uji Hipotesis.....	32
3.4.2.1	Uji t	33
3.4.2.2	Uji Simultan (Uji F).....	33
3.4.2.3	Koefisien Determinasi (<i>R-squared</i>)	33
3.5	Definisi Operasional	34
BAB IV		36
HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Perkembangan Variabel Penelitian.....	36
4.2	Hasil Estimasi Variabel - Variabel Penelitian.....	43
4.2.1.1	Pengaruh Kecepatan Perputaran Uang terhadap Jumlah Uang Elektronik di Indonesia.....	44
4.2.1.2	Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Elektronik di Indonesia	45
4.2.1.3	Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Elektronik di Indonesia.....	45
4.3	Interpretasi Penelitian.....	46
BAB V		53
KESIMPULAN DAN SARAN.....		53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN		62

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. 1	Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2018-2022..... 2
1. 2	Nilai dan Volume Transaksi Uang elektronik di Indonesia Tahun 2018-2022..... 4
1. 3	Tingkat Suku Bunga BI Rate Tahun 2018-2022..... 6
1. 5	Tingkat Inflasi Umum di Indonesia Tahun 2018-2022..... 8
4. 1	Perkembangan Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia Periode Kuartal I 2010 - Kuartal IV 2022..... 37
4. 2	Perkembangan Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Periode Kuartal I 2010 - Kuartal IV 2022..... 38
4. 3	Perkembangan Tingkat Suku Bunga BI Rate di Indonesia Periode Kuartal I 2010 – Kuartal IV 2022..... 40
4. 4	Perkembangan Tingkat Inflasi Inti di Indonesia Periode Kuartal I 2010 - Kuartal IV 2022 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian	28
4. 1 Kerangka Konseptual Hasil Penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data-Data Variabel Penelitian Sebelum Transformasi Logaritma Natural	63
2. Data-Data Variabel Penelitian Setelah Transformasi Logaritma Natural	64
3. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda.....	66

BAB I

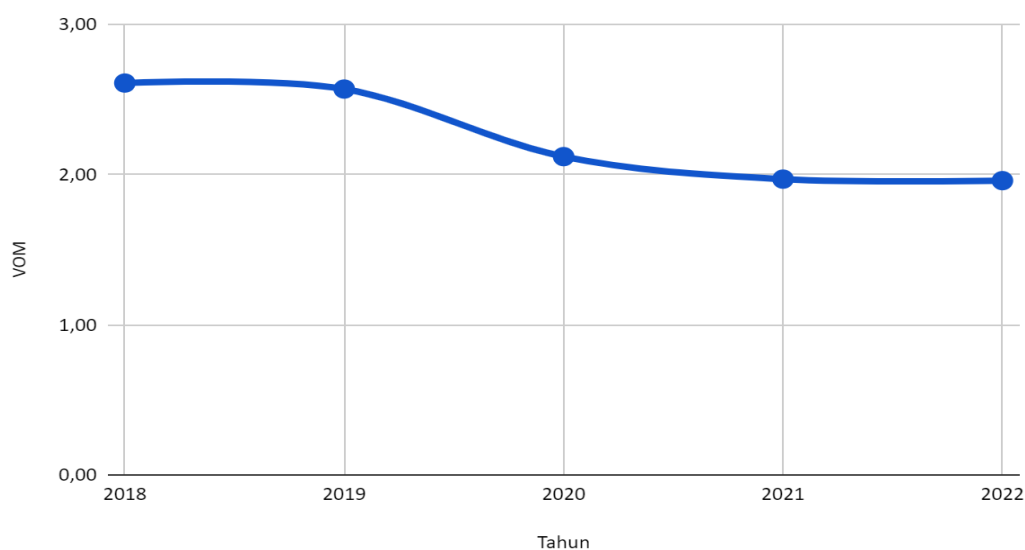
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecepatan perputaran uang atau *velocity of money* mengukur seberapa cepat perpindahan dari setiap unit mata uang berpindah tangan dalam perekonomian selama satu periode. Pada teori kuantitas uang dijelaskan bahwa nilai kecepatan perputaran uang merupakan transaksi rata-rata dari satu unit mata uang yang digunakan dalam transaksi pertukaran dengan barang dan jasa, dimana kecepatan perputaran uang diperoleh melalui perbandingan antara jumlah output dengan jumlah uang beredar dalam perekonomian selama periode tersebut (Fisher, 1911). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mendorong munculnya beragam sistem pembayaran yang mempercepat perpindahan uang dalam kegiatan transaksi dalam masyarakat, seperti munculnya layanan digital perbankan dan Lembaga Selain Bank (LSB), yaitu uang elektronik. Sehingga mengakibatkan uang dapat berpindah menjadi lebih cepat dalam satu periode. Pada tahun 2022, rata-rata setiap satu unit Rupiah yang digunakan dalam bertransaksi di Indonesia adalah sebanyak 1,96 kali.

Ketika masyarakat lebih sering melakukan transaksi pembayaran nontunai menggunakan uang elektronik dibandingkan dengan uang tunai akan mengakibatkan uang tunai yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi pembayaran yang dihasilkan dari pendapatan nominal akan berkurang dan menyebabkan peningkatan kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) (Franco, 2014). Sebaliknya, jika penggunaan uang tunai lebih sering digunakan dalam transaksi pembayaran dibandingkan menggunakan uang elektronik dalam transaksi pembayaran nontunai, maka lebih banyak uang tunai yang akan

dibutuhkan untuk melakukan transaksi pembayaran yang dihasilkan dari pendapatan nominal sehingga kecepatan perputaran uang akan menurun (Fisher, 1911) dan (Mishkin, 2016). Ketika proporsi penggunaan uang tunai dalam pembayaran lebih banyak, jumlah uang beredar dalam perekonomian akan mengalami peningkatan karena peningkatan kebutuhan terhadap uang tunai sehingga kecepatan perputaran uang menurun (Mele & Stefanski, 2019).



Sumber: Bank Indonesia, diolah

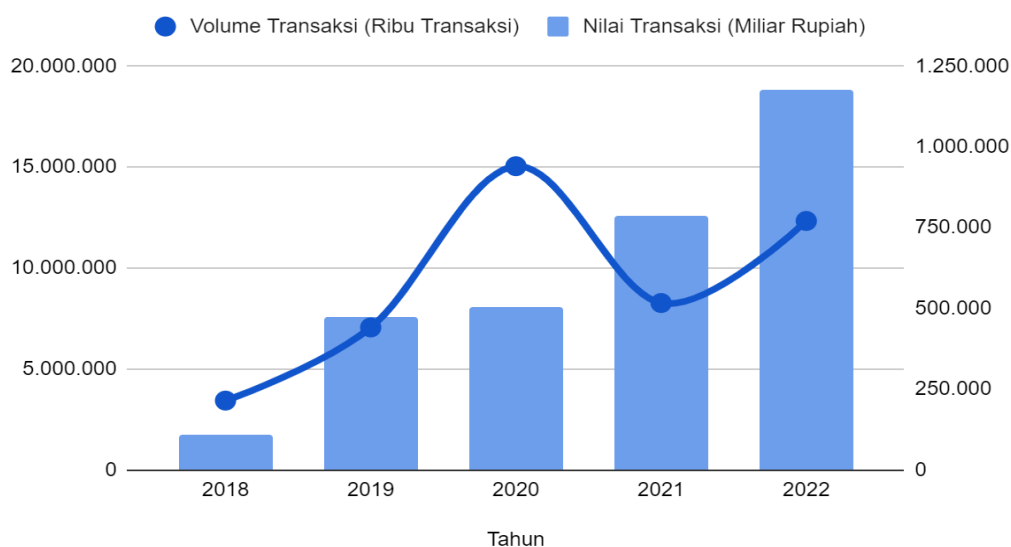
Grafik 1. 1 Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2018-2022

Kecepatan perputaran uang di Indonesia pada grafik 1.1 menunjukkan terjadinya penurunan pada tahun 2020 sebesar 18 persen dari tahun 2019, yaitu sebesar 2,12 persen. Pada saat yang sama, volume dan nilai transaksi uang elektronik mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada grafik 1.2.

Uang elektronik (*electronic money*) menjadi salah satu jenis uang yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran di Indonesia. Uang elektronik telah ada di Indonesia sejak tahun 2009 yang ditandai dengan terbitnya peraturan Bank Indonesia nomor: 11/12/PBI/2009, dimana uang elektronik yang dimaksud pada saat itu adalah alat pembayaran yang diterbitkan oleh bank atau lembaga

selain bank dan dapat digunakan untuk transaksi pembayaran yang nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu dan penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi (Bank Indonesia, 2009). Pada peraturan Bank Indonesia, uang elektronik telah dibedakan dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) sehingga kartu kredit dan kartu debit bukan merupakan bagian dari uang elektronik, melainkan uang elektronik yang dimaksud adalah uang yang disimpan menggunakan media penyimpanan *server* (*server based*) dan media penyimpanan kartu/*chip* (*card/chip based*) (Nizar & Hanifah, 2021). Uang elektronik saat ini sudah bisa digunakan untuk berbagai jenis transaksi pembayaran atau bersifat *multi purpose*, sedangkan uang elektronik pada awal kemunculannya hanya bisa digunakan untuk transaksi pembayaran tertentu saja, seperti pembayaran tol dan tagihan listrik. Sehingga uang elektronik saat ini dapat digunakan untuk berbagai jenis transaksi pembayaran sehingga memberikan kemudahan dalam bertransaksi.

Adanya perkembangan teknologi di Indonesia hingga saat ini telah membuat inovasi yang lebih canggih dalam pembayaran elektronik dan penggunaannya sudah lebih inklusif sehingga diterbitkannya peraturan baru oleh Bank Indonesia nomor: 20/6/PBI/2018 yang memuat penyelenggaraan uang elektronik yang tidak hanya berbasis *chip*, melainkan juga yang berbasis *server* (Bank Indonesia, 2018). Perkembangan teknologi dan inovasi dalam sistem pembayaran ini membuat kebutuhan masyarakat terhadap uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan, nilai transaksi uang elektronik di Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai 1,17 triliun rupiah (Bank Indonesia, 2023).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.2 Nilai dan Volume Transaksi Uang elektronik di Indonesia Tahun 2018-2022

Di sisi lain, kecepatan perputaran uang yang meningkat akibat berkurangnya kebutuhan terhadap uang tunai untuk transaksi pembayaran dapat mendorong peningkatan penggunaan uang elektronik sebagai substitusi penggunaan uang tunai. Di Indonesia, penggunaan uang elektronik semakin diminati oleh masyarakat dalam melakukan transaksi yang terlihat dari data Bank Indonesia mengenai nilai transaksi uang elektronik (Pambudi & Mubin, 2020).

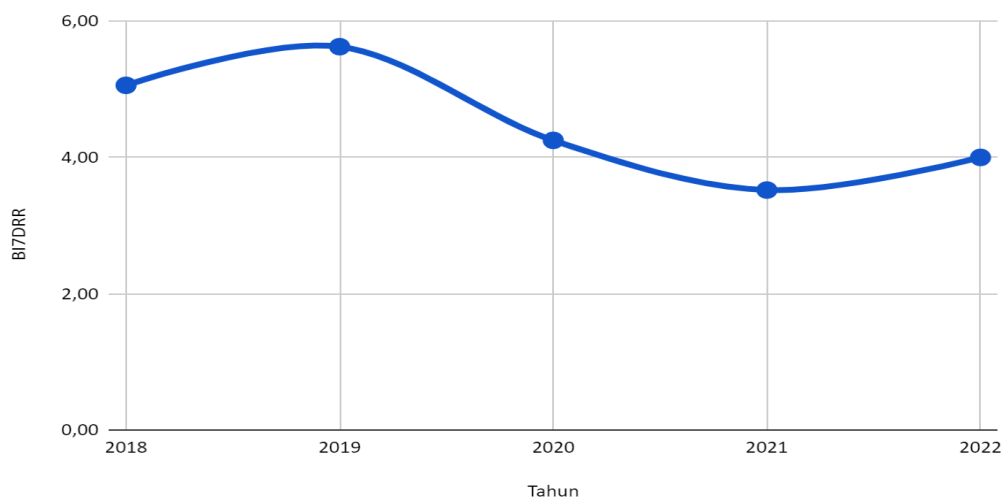
Berdasarkan **grafik 1.2** terdapat peningkatan penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi pembayaran di Indonesia. Sejak tahun 2018, terjadi peningkatan nilai transaksi menggunakan uang elektronik yang sejalan dengan peningkatan volumenya. Total nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2018 adalah sebesar 106 miliar rupiah dan mengalami pertumbuhan sebesar 3,4 persen pada tahun 2019 menjadi 473 miliar rupiah, sedangkan volume transaksi uang elektronik meningkat sebesar 3,6 ribu transaksi dari tahun 2018 ke tahun 2019. Pada periode 5 tahun terakhir penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi pembayaran di Indonesia meningkat dengan cepat. Ketika penggunaan uang

elektronik semakin meningkat, transaksi pembayaran menggunakan uang tunai akan mengalami penurunan (Shree *et al.*, 2021).

Pada kondisi proporsi uang elektronik dalam peredaran meningkat melalui peningkatan penggunaannya dalam transaksi pembayaran non tunai, kecepatan perputaran uang akan meningkat dan cenderung mendorong peningkatan tingkat harga sehingga Bank Sentral harus mengurangi jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter (Franco, 2014). Bank Sentral menjalankan kebijakannya sebagai otoritas moneter menggunakan tingkat suku bunga dengan menyediakan likuiditas pada pasar keuangan, dimana ketika seseorang memiliki aset keuangan dalam pasar keuangan terdapat tingkat pengembalian tertentu yang akan diperoleh, hal ini kemudian disebut dengan tingkat suku bunga (Samuelson & Nordhaus, 2009). Dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi menandakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi sehingga akan mendorong penyerapan uang beredar dalam perekonomian ke dalam pasar keuangan (A. I. Anwar *et al.*, 2006). Bank Indonesia memiliki suku bunga acuan yang digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2023). Oleh karenanya, fluktuasi suku bunga acuan akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk melakukan transaksi (Carolina *et al.*, 2018).

Sebelum tahun 2016, suku bunga acuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah BI *rate* yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Kemudian, pada tahun 2016 suku bunga acuan diganti menjadi BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang ditetapkan melalui rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan jangka waktu yang lebih pendek, dimana perbankan hanya perlu menunggu 7, 14, atau 21 hari untuk menarik dananya di Bank Indonesia yang kemudian dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga perekonomian dapat berjalan lancar (Wasita *et al.*, 2022). Dengan begitu BI7DRR

dapat dengan cepat memberikan pengaruh terhadap pasar uang, perbankan, dan sektor riil yang akan mendorong peningkatan efektivitas kebijakan moneter (Tia Ichwani & Ratna Sari Dewi, 2021). Adapun perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1. 3 Tingkat Suku Bunga BI Rate Tahun 2018-2022

Perkembangan suku bunga acuan di Indonesia selama periode tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dengan titik terendah pada tahun 2021 sebesar 3,52 persen dan titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 5,63 persen yang ditunjukkan pada **grafik 1.3**. Perkembangan BI7DRR menunjukkan perubahan kondisi perekonomian Indonesia yang mengharuskan Bank Indonesia melakukan penyesuaian melalui kebijakan moneter. Kondisi suku bunga acuan yang tinggi akan mengakibatkan biaya untuk memegang uang meningkat sehingga akan terjadi perubahan aktivitas konsumsi pada masyarakat. Pada kondisi ini, masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang tunai dan memilih untuk menginvestasikan uangnya dalam pasar uang atau menyimpannya di Bank daripada membelanjakan sehingga masyarakat akan cenderung menunda konsumsinya (Keynes, 1978).

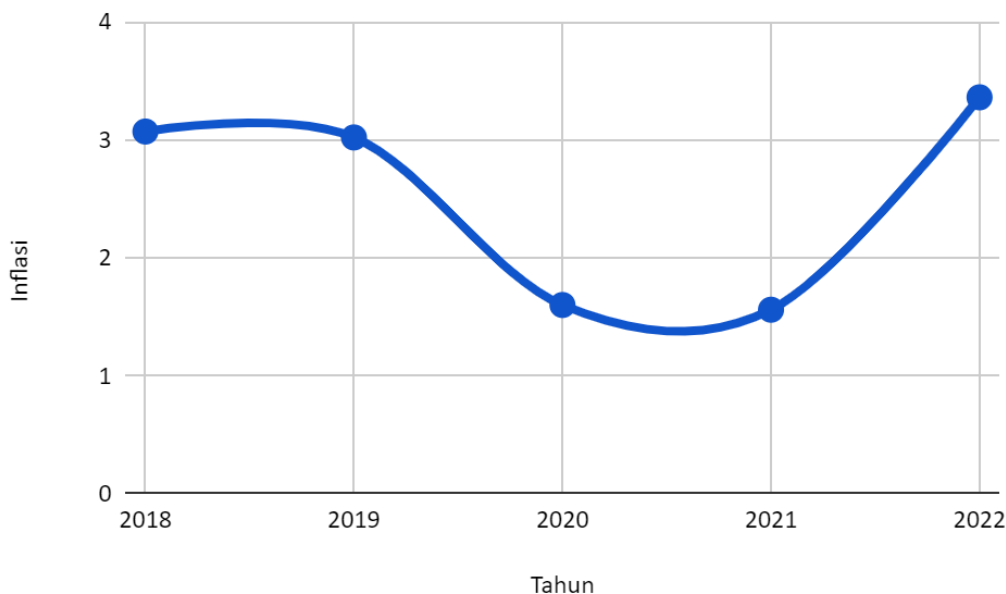
Kecepatan perputaran uang yang meningkat menunjukkan peningkatan

transaksi masyarakat dalam perekonomian. Adanya tekanan inflasi kemudian akan mendorong peningkatan kebutuhan uang dalam transaksi sehingga dapat merangsang kecepatan perpindahan uang dalam perekonomian selama periode inflasi dan pertumbuhan jumlah uang beredar karena daya beli uang yang menurun (Sargent & Surico, 2011). Inflasi dapat mempengaruhi kecepatan perputaran uang melalui jumlah uang beredar dalam perekonomian, dimana inflasi akan mencerminkan jumlah uang beredar dalam perekonomian yang bertransmisi ke kecepatan perputaran uang dalam perekonomian (Castañeda & Cendejas, 2023).

Peningkatan harga mengindikasikan adanya peningkatan keuntungan oleh produsen sehingga mendorong peningkatan produksi atau ekspansi usaha melalui pengambilan pinjaman dari bank seiring dengan peningkatan keuntungan akibat peningkatan aktivitas konsumsi yang pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Fisher, 1911). Oleh karenanya, untuk melakukan pengendalian terhadap kestabilan kondisi perekonomian, Bank Sentral akan melakukan kebijakan *tight money policy* melalui peningkatan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat (Davoodalhosseini, 2018). Melalui kebijakan ini, jumlah uang beredar yang mengalami penurunan juga akan mendorong kecepatan perputaran uang.

Kondisi tersebut dapat mendorong inflasi melalui peningkatan kecepatan perputaran uang dan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kenaikan harga barang dan jasa akibat inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli uang terhadap barang dan jasa sehingga masyarakat akan cenderung untuk mengurangi konsumsinya (Setyadharma & Iskandar, 2023). Selain itu, biaya untuk memegang uang akan meningkat akibat inflasi yang mengakibatkan masyarakat akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito atau aset keuangan yang mengakibatkan jumlah transaksi masyarakat terhadap konsumsi

barang dan jasa akan berkurang (Putera, 2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1. 4 Tingkat Inflasi Umum di Indonesia Tahun 2018-2022

Pada **grafik 1.4** menunjukkan adanya fluktuasi tingkat inflasi inti di Indonesia selama periode tahun 2018-2022 dengan tingkat inflasi terendah adalah sebesar 1.56 persen pada tahun 2021 dan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 3.36 persen. Fluktuasi inflasi inti menunjukkan tekanan inflasi dari perekonomian domestik akibat kenaikan biaya produksi atau peningkatan permintaan domestik tanpa memasukan faktor-faktor jangka pendek yang bersifat *volatile* sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap tren inflasi dalam jangka panjang. Pada kondisi inflasi yang rendah pada periode tahun 2020, kecepatan perputaran uang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada grafik 1.1.

Dengan melihat perubahan kecepatan perputaran uang di Indonesia dibutuhkan kebijakan dan sinergitas antara pemerintah dan lembaga keuangan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan pemanfaatan layanan digital, khususnya uang elektronik yang dapat memberikan pengaruh positif bagi

perekonomian. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian mengenai kecepatan perputaran uang di Indonesia perlu diteliti agar dapat membantu lembaga keuangan dan pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan keputusan yang strategis untuk mendukung stabilitas perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah uang elektronik terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia?
3. Apakah uang elektronik berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang untuk penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh uang elektronik terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Menambah, melengkapi, dan sebagai perbandingan bagi hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan topik penelitian.
3. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain dan pembaca yang ingin memperdalam pengetahuan tentang pengaruh uang elektronik, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap kecepatan perputaran uang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kecepatan Perputaran Uang (*Velocity of Money*)

Berdasarkan teori kuantitas uang oleh Fisher (Fisher, 1911), kecepatan perputaran uang atau kecepatan perputaran uang merupakan salah satu variabel penting yang mengukur kecepatan perputaran uang dalam perekonomian yang dapat diartikan sebagai jumlah rata-rata per tahun, setiap satu dolar yang dibelanjakan untuk membeli jumlah total barang dan jasa dibagi dengan jumlah dolar rata-rata yang dipegangnya. Dari persamaan $MV = PT$, dapat dirumuskan cara menghitung perputaran uang dengan menghitung total pengeluaran ($P \times T$) dibagi dengan jumlah uang beredar (M). Dalam teori ini, kelembagaan dan teknologi merupakan determinan tingkat kecepatan perputaran uang dalam perekonomian yang mempengaruhi perilaku setiap individu dalam melakukan transaksi. Namun, hal ini hanya mempengaruhi kecepatan perputaran uang secara perlahan sehingga kecepatan perputaran uang cenderung tidak berubah dalam jangka pendek atau konstan.

Implikasi teori kuantitas uang oleh Keynes (1978) menyatakan bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan melainkan berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan adanya perubahan terhadap jumlah yang dibutuhkan yang dimana kecepatan perputaran uang memiliki hubungan yang berlawanan dengan jumlah uang beredar. Ketika terjadi peningkatan terhadap jumlah uang yang diminta, kecepatan perputaran uang akan meningkat akibat fluktuasi terhadap kebutuhan jumlah uang dalam melakukan transaksi.

2.1.2 Jumlah Uang beredar (JUB)

Mankiw (2019) menjelaskan bahwa jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian disebut dengan *money supply* atau jumlah uang beredar. Dalam perekonomian saat ini, pemerintah membuat pembatasan hukum dan monopoli terhadap pencetakan uang. Tindakan pemerintah ini dilakukan untuk mengendalikan jumlah uang beredar yang kemudian disebut dengan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral.

Pada teori kuantitas uang oleh Friedman (1956), menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar menjadi faktor utama terhadap perubahan tingkat inflasi. Hal ini ditunjukkan melalui tinjauan empiris terhadap tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menunjukkan adanya korelasi positif antara dua variabel tersebut. Hubungan tersebut berarti peningkatan terhadap jumlah uang beredar akan mendorong peningkatan harga barang dan jasa dalam perekonomian sehingga dalam teori ini disarankan agar pertumbuhan jumlah uang beredar berada dalam kondisi *steady rate*. Dengan begitu, pertumbuhan output, lapangan kerja, dan tingkat harga dalam perekonomian akan stabil.

Fisher (1911) telah merumuskan sebuah teori tentang bagaimana *money supply* berhubungan dengan variabel ekonomi lainnya yang disebut dengan "The Quantity Theory of Money". Teori ini dibangun dengan persamaan $MV = PT$, dimana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga atau jumlah uang yang digunakan selama transaksi, dan T adalah jumlah transaksi selama satu periode tertentu. Dalam persamaan tersebut, sisi kanan memperlihatkan tentang transaksi yang terjadi selama satu periode dan sisi kiri memperlihatkan tentang uang yang digunakan untuk melakukan transaksi.

Pada teori ini, perubahan pada tingkat harga akan proporsional dengan perubahan jumlah uang beredar akibat peningkatan kebutuhan terhadap uang dan sebaliknya. Sehingga ketika terjadi perubahan pada jumlah uang beredar maka sisi variabel lainnya harus turunkan atau ditingkatkan untuk menjaga kestabilan dalam perekonomian.

Keynes (1978) juga menjelaskan sebuah teori kuantitas uang yang disebut sebagai *liquidity preference*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa terdapat tiga motif orang ingin memegang uang, yaitu bertransaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi dengan menggunakan persamaan $(M/P)^d = (i, Y)$, dimana M adalah jumlah uang beredar dan P adalah tingkat harga, Y adalah *output*, dan i adalah tingkat suku bunga, kemudian M/P adalah *real of supply money balances* atau jumlah uang riil yang dipegang oleh masyarakat yang diasumsikan tidak berubah atau konstan dalam teori ini. Teori *liquidity preference* menjelaskan bagaimana tingkat suku bunga yang akan menyesuaikan dengan jumlah permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian sebagai aset yang paling likuid, karena tingkat suku bunga dapat mempengaruhi berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh masyarakat dan berapa banyak uang yang akan diinvestasikan ke dalam bentuk deposito atau aset keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel penting dalam perekonomian yang mempengaruhi permintaan uang melalui uang beredar dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga barang dan jasa sehingga jumlah uang yang dibutuhkan dalam melakukan transaksi pembayaran juga akan berubah.

2.1.3 Uang elektronik

Pada peraturan Bank Indonesia (2018) nomor: 20/6/PBI/2018 uang elektronik dijelaskan sebagai instrumen pembayaran nontunai di Indonesia. Instrumen pembayaran nontunai yang dimaksud harus memenuhi beberapa syarat, yaitu diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit (*top up*), nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip*, dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan. Oleh karenanya, uang elektronik terpisah dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK).

Menurut Berentsen (1997) mekanisme pembayaran menggunakan uang elektronik didasarkan pada kartu pintar dan *network money*. Kartu pintar merujuk pada sebuah kartu yang memiliki mikroprosesor yang dapat diisi dengan nilai uang. Sedangkan, *network money* merujuk pada perangkat lunak yang memungkinkan transfer nilai uang melalui jaringan komputer dan internet. Seiring dengan perkembangan zaman, uang elektronik sudah semakin diminati oleh masyarakat dalam melakukan pembayaran karena efisiensi dan keamanan dalam bertransaksi sehingga bermunculan berbagai jenis produk uang elektronik dengan karakteristik yang berbeda. Namun, pada prinsipnya uang elektronik dibuat dengan memiliki semua karakteristik uang kartal sehingga dapat menggantikan uang kertas dan uang logam.

Sejalan dengan konsep sebelumnya, menurut Reiss (2018) uang elektronik dapat merepresentasikan mata uang nasional yang terdiri dari kartu pintar dan *internet based* sebagai solusi untuk penyimpanan uang tunai di pasar negara maju dan menjadi solusi keuangan utama di negara berkembang bagi masyarakat yang

belum memiliki rekening bank. Di sisi lain, permintaan terhadap uang elektronik akan bergantung kepada jumlah ketersediaan uang elektronik itu sendiri sehingga peningkatan kebutuhan terhadap uang elektronik akan mendorong peningkatan jumlah uang elektronik dalam peredaran. Jika substitusi penggunaan uang tunai adalah penggunaan uang elektronik, maka seiring dengan peningkatan penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran akan mendorong peningkatan jumlah uang elektronik dalam perekonomian (Berentsen, 1997).

Penerbitan uang elektronik dilakukan melalui setoran uang atau beban atas rekening nasabah perbankan umum yang akan menggeser deposito berjangka ke dalam bentuk *float*, dimana *float* merupakan dana yang disimpan dalam media elektronik dari hasil setoran untuk penerbitan uang elektronik. Penerbitan uang elektronik kemudian akan berubah menjadi jumlah uang beredar (M1) karena karena karakteristiknya yang dapat digunakan kapan saja yang dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid sehingga dapat disetarakan dengan uang tunai sehingga M1 terdiri dari uang kartal (COB), giro, dan *float* (Parulian & Utami, 2024).

2.1.4 Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson & Nordhaus (2009) tingkat suku bunga merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan dari kepemilikan aset keuangan dan rekening tabungan, dimana tingkat suku bunga akan dibayarkan kepada pemberi pinjaman (orang yang memiliki aset atau tabungan) ketika terjadi peminjaman selama satu periode. Terdapat dua jenis tingkat suku bunga, yaitu tingkat suku bunga riil dan tingkat suku bunga nominal. Tingkat suku bunga riil mengukur hasil setiap satuan uang yang diinvestasikan selama satu periode dengan memperhitungkan inflasi, sedangkan tingkat suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang dinyatakan dalam bentuk uang tanpa memperhitungkan inflasi. Sehingga dapat

diketahui bahwa tingkat suku bunga riil dapat diperoleh dari pengurangan antara tingkat suku bunga nominal dan tingkat inflasi. Selain itu, perubahan terhadap tingkat suku bunga dapat diatur melalui kebijakan moneter oleh otoritas moneter dalam negeri, dimana jika dilakukan *tight money policy* akan mengakibatkan harga aset-aset keuangan akan cenderung menurun. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk membeli aset keuangan karena tingkat pengembaliannya yang meningkat sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang.

Perubahan tingkat suku bunga juga dijelaskan oleh Fisher (1911) melalui dana cadangan. Ketika bank memiliki dana cadangan yang cukup besar dan pinjaman masih dalam jumlah yang kecil, maka suku bunga akan diturunkan untuk menarik uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan mendorong permintaan untuk pinjaman secara terus menerus sehingga dalam jangka panjang untuk melindungi dana cadangan bank akan dilakukan penyesuaian melalui peningkatan suku bunga agar biaya yang dikeluarkan terhadap deposito dapat tertutupi. Oleh karenanya, suku bunga akan selalu disesuaikan untuk mempertahankan pinjaman atas dana cadangan yang tersedia dalam perbankan.

Tingkat suku bunga merupakan determinan dari salah satu motif seseorang untuk memegang uang berdasarkan teori kuantitas oleh Keynes (1978). Pada teori ini dijelaskan bahwa salah satu motif seseorang untuk memegang uang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga karena suku bunga dapat meningkatkan biaya untuk memegang uang atau tingkat pengembalian yang tinggi saat tidak memegang uang. Sehingga tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dengan peningkatan suku bunga, masyarakat akan menganggap bahwa memegang uang sebagai biaya. Selain itu, Keynes juga menekankan pada pentingnya permintaan secara agregat untuk mendukung

perekonomian, dimana tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat merangsang konsumsi sehingga teorinya selalu menekankan bahwa pentingnya konsumsi untuk mendorong perekonomian. Dengan begitu, tingkat suku bunga harus dijaga untuk menjaga tingkat konsumsi masyarakat.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja sebuah perekonomian yang menunjukkan perubahan harga secara agregat. Menurut Mishkin (2016) tingkat inflasi merupakan tingkat pertumbuhan harga secara agregat, ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan terjadi peningkatan harga yang dapat mendorong terjadinya inflasi. Perubahan tingkat harga kemudian akan mempengaruhi perilaku masyarakat, bisnis, dan pemerintah. Dalam sebuah negara yang memiliki pertumbuhan inflasi yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Oleh karenanya, inflasi menjadi salah satu variabel penting dalam perekonomian.

Blanchard (2017) menjelaskan bahwa kenaikan tingkat harga secara keseluruhan disebut dengan inflasi, sedangkan persentase tingkat perubahan harga dari satu periode ke periode berikutnya disebut dengan tingkat inflasi. Tingkat perubahan harga selama beberapa periode dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Ketika jumlah uang beredar dalam perekonomian meningkat lebih cepat dari jumlah barang dan jasa yang tersedia maka tingkat harga akan naik sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi, dimana hal ini dijelaskan dalam teori kuantitas

uang oleh Fisher (1911). Selain itu, Keynes (1978) juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi permintaan secara agregat sehingga penting untuk dijaga, karena kondisi inflasi dapat memberikan dampak negatif bagi perekonomian yang menyebabkan biaya memegang uang bagi masyarakat menjadi lebih tinggi saat periode inflasi terjadi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Uang Elektronik dengan Kecepatan Perputaran Uang

Kecepatan perputaran uang menunjukkan kecepatan perpindahan uang dalam perekonomian selama satu periode. Berdasarkan teori kuantitas uang oleh Keynes (1911), hubungan antara uang elektronik dengan kecepatan perputaran uang dijelaskan melalui pendekatan *real money balance*, yaitu $(M/P)^d = k.Y$ dengan mengasumsikan bahwa uang elektronik dapat merubah permintaan uang yang mengakibatkan penurunan rata-rata uang yang dipegang oleh masyarakat dan akan menurunkan parameter k yang berarti bahwa penggunaan uang elektronik dalam transaksi akan merubah fungsi permintaan uang masyarakat akibat penggunaan uang elektronik yang lebih sering dari uang tunai dan mengakibatkan penurunan kecepatan perputaran uang karena perubahan alat transaksi yang sebelumnya menggunakan uang tunai menjadi uang elektronik (Carolina *et al.*, 2018).

Sehingga kecepatan perputaran uang dapat dipengaruhi oleh adanya inovasi dalam sistem pembayaran saat ini, seperti uang elektronik. Jika uang elektronik memiliki keunggulan yang lebih mudah untuk digunakan dari pada uang tunai maka sebagai substitusi uang tunai penggunaan uang elektronik akan mempercepat proses pembayaran dan perpindahan uang, dimana pada teori kuantitas menjelaskan bahwa ketika alat transaksi berubah maka kecepatan

perputaran uang juga akan berubah maka kondisi ini akan mengindikasikan penurunan kecepatan perputaran uang dalam perekonomian akibat penggunaan uang elektronik (C. J. Anwar *et al.*, 2024). Di sisi lain, jumlah uang beredar harus diturunkan untuk menjaga stabilitas perekonomian oleh otoritas moneter melalui kebijakan moneter (Davoodalhosseini, 2018).

Uang elektronik akan menjadi lebih diminati daripada uang tunai karena lebih praktis untuk digunakan dalam transaksi tanpa perlu membawa uang tunai dan mengurangi risiko pencurian, kehilangan, dan kerusakan (Zayer & Al-Tweel, 2019). Uang tunai yang berasal dari pendapatan nominal akan mengalami perubahan ketika pembayaran nontunai mulai digunakan secara luas oleh masyarakat, baik Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) atau uang elektronik akibatnya kebutuhan terhadap uang tunai akan berkurang dan kecepatan perputaran uang akan meningkat (Tay *et al.*, 2022). Jika kecepatan perputaran uang mengalami peningkatan, otoritas moneter akan melakukan *tight money policy* untuk menjaga kestabilan perekonomian dengan mengurangi jumlah uang beredar melalui instrumen moneter yang mendorong masyarakat untuk lebih banyak menyimpan uang dalam bentuk deposito perbankan atau aset keuangan yang lebih produktif (Davoodalhosseini, 2018).

Pemanfaatan uang elektronik sebagai alat pembayaran akan mengurangi penggunaan uang tunai dalam bertransaksi karena adanya pergeseran dari uang tunai ke dalam bentuk elektronik sehingga akan membentuk *less cash society* (Parulian & Utami, 2024). Sehingga uang elektronik dapat disetarakan dengan uang tunai karena sifatnya yang sangat likuid untuk digunakan dalam bertransaksi.

2.2.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Kecepatan Perputaran Uang

Tingkat suku bunga dapat menarik masyarakat untuk melakukan motif spekulasi dalam memegang uang berdasarkan teori kuantitas oleh Keynes, (1978), dimana peningkatan tingkat suku bunga akan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengembalian terhadap aset keuangan dan deposito yang meningkat sehingga memegang uang merupakan biaya yang harus dibayarkan, sebaliknya tingkat suku bunga yang rendah akan mendorong masyarakat untuk memegang uang dibandingkan menyimpannya dalam bentuk aset keuangan atau deposito sehingga jumlah uang beredar dalam perekonomian akan meningkat. Dengan menurunkan fungsi *liquidity preferences* menjadi $V = PY/M = Y/f(i, Y)$, dimana V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga, Y adalah *output* dan i adalah tingkat suku bunga sehingga dapat diketahui bahwa pada teori *liquidity preferences* ditunjukkan bahwa kenaikan tingkat suku bunga akan mendorong percepatan perputaran uang dalam perekonomian (Mishkin, 2019). Oleh karenanya, peningkatan suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk tujuan bertransaksi, dimana permintaan uang menunjukkan seberapa banyak uang yang beredar di masyarakat yang juga selaras teori kuantitas uang oleh Fisher (1911) (Pambudi & Mubin, 2020).

Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan individu untuk membelanjakan uangnya lebih banyak atau menyimpan uangnya dan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar (Sargent & Surico, 2011). Sehingga suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk aset keuangan atau deposito perbankan dan menekan kecepatan perputaran uang akibat biaya untuk memegang uang yang lebih tinggi saat terjadi peningkatan suku bunga. Hal ini akan sejalan dengan

teori Keynes (1978) yang menekankan pada pentingnya tingkat suku bunga untuk menjaga tingkat konsumsi masyarakat yang dimana tingkat suku bunga akan mempengaruhi permintaan secara agregat. Sehingga tingkat suku bunga penting untuk menjaga kondisi perekonomian.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Kecepatan Perputaran Uang

Inflasi yang tinggi dapat menunjukkan jumlah uang beredar yang lebih banyak dari jumlah barang dan jasa dalam perekonomian. Uang sebagai alat pembayaran menjadi instrumen utama dalam melakukan transaksi, sehingga inflasi yang tinggi akan mengarah pada besarnya jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang mengakibatkan daya beli uang menurun sehingga dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya dalam memegang uang menjadi lebih tinggi. Jika terjadi peningkatan tingkat inflasi dalam perekonomian, *Phillip's curve* menjelaskan bahwa terjadi peningkatan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat sehingga transaksi terhadap barang dan jasa meningkat.

Di sisi lain, teori kuantitas oleh Fisher (1911) menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan harga barang dan jasa dalam perekonomian, jumlah uang yang beredar akan mengalami peningkatan karena penurunan daya beli uang akibat jumlah uang yang dibutuhkan saat bertransaksi menjadi lebih besar. Pada persamaan $MV = PT$, jika terjadi peningkatan harga barang dan jasa (P) maka jumlah uang beredar (M) akan meningkat untuk mengakomodasi hal tersebut dengan asumsi bahwa variabel lainnya tidak berubah. Selama periode inflasi, transaksi akan menjadi lebih cepat karena ekspektasi inflasi dan penurunan daya beli uang yang mengakibatkan perpindahan uang menjadi semakin cepat dari periode sebelum terjadinya inflasi. Oleh karenanya, pergerakan inflasi akan

mendorong pertumbuhan jumlah uang beredar di masyarakat (Sargent & Surico, 2011).

Penurunan daya beli uang saat kondisi inflasi dapat memberikan dampak negatif dalam perekonomian karena inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian sehingga dapat menghambat konsumsi masyarakat. Oleh karenanya, untuk melindungi nilai aset akibat inflasi, masyarakat akan menyimpan uangnya ke dalam aset keuangan yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas yang dijelaskan oleh Keynes (1978), dimana masyarakat akan memilih untuk menahan konsumsinya dan menyimpan uangnya ke dalam aset keuangan yang lebih stabil. Namun, dengan berekspektasi bahwa inflasi akan terus terjadi, maka masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya lebih cepat untuk berjaga-jaga (Gavin & Dewald, 1989). Selain itu, penurunan daya beli uang juga mengakibatkan jumlah uang yang dibutuhkan saat bertransaksi menjadi lebih banyak saat periode inflasi. Oleh karenanya, inflasi akan mendorong kecepatan perpindahan uang dalam kegiatan transaksi masyarakat akibat adanya ketidakpastian dalam perekonomian.

2.3 Studi Empiris

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adiwibowo (2022) tentang analisis hubungan antara *velocity of money*, *digital currency*, dan *inflation dynamics*. Biaya transaksi, *velocity of money*, dan tingkat inflasi di Indonesia digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini untuk menganalisis secara empiris bagaimana dampak variasi kecepatan perputaran uang yang disebabkan oleh biaya transaksi terhadap dinamika inflasi di Indonesia beserta implikasi dari penerbitan uang digital. Penelitian ini dilakukan menggunakan *Generalized Method of Moments (GMM)* sebagai metode untuk melakukan analisis dengan

mempertimbangkan *New Keynesian Philip's Curve* (NKPC) dan konsep ekonomi terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam kecepatan perputaran uang muncul karena adanya penggunaan uang digital yang mengurangi biaya transaksi dan manfaatnya dalam transaksi pembayaran, dimana penurunan inflasi dan penurunan tingkat suku bunga akan diikuti dengan peningkatan kecepatan perputaran uang. Penerbitan uang digital akan mendorong peningkatan kecepatan perputaran uang sebesar 10% yang secara signifikan mendorong penggunaan uang digital dalam perekonomian.

Pambudi & Mubin (2020) juga telah melakukan penelitian mengenai pengaruh uang elektronik terhadap kecepatan perputaran uang selama periode tahun 2010-2018 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan uang elektronik dan tingkat suku bunga terhadap kecepatan perputaran uang dengan menggunakan teori kuantitas uang klasik dan teori kuantitas uang Keynes sebagai landasan teori dalam penelitiannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah transaksi uang elektronik, tingkat suku bunga, dan kecepatan perputaran uang yang diperoleh dari data PDB dan data *money supply*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika metode *Error Correction Model* (ECM) dengan tujuan untuk melakukan analisis jangka pendek dan jangka panjang serta untuk menguji konsistensi teori ekonomi. Hasil estimasi penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif jangka panjang dan jangka pendek yang signifikan antara penggunaan uang elektronik dengan *velocity of money*. Hasil ini sejalan dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan uang elektronik dan tingkat suku bunga terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia, Studi empiris dari penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan

uang elektronik di Indonesia masih dalam proses berkembang dan sudah mulai diminati masyarakat karena efisiensi dalam bertransaksi dan tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan uang tunai.

Penelitian yang dilakukan oleh Luo (2021) yang berjudul *The Impact of Electronic Money on Monetary Policy: Based on DSGE Model Simulations* yang menganalisis terkait hubungan uang elektronik dengan konsumsi rumah tangga melalui model dynamic stochastic general equilibrium (DSGE) dengan berdasarkan pada tiga sektor ekonomi, yaitu keluarga, bank komersial, dan bank sentral. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang asimetris antara uang elektronik dengan deposito dan pinjaman, dimana hubungan dengan deposito lebih besar daripada pinjaman. Oleh karenanya, uang elektronik secara signifikan dapat mengurangi deposito dan meningkatkan konsumsi rumah tangga dan secara nyata mempengaruhi kecepatan perputaran uang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong peningkatan deposito dan menurunkan jumlah pinjaman sehingga. Oleh karenanya, penggunaan uang elektronik akan menimbulkan efek substitusi dan menekan kecepatan perputaran uang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mryan *et al.* (2019) yang meneliti terkait pengaruh inovasi perbankan terhadap permintaan uang dengan menggunakan *Money Demand Growth* (MDG) sebagai variabel dependen dan pertumbuhan PDB, pertumbuhan suku bunga, pertumbuhan kartu visa, pertumbuhan mastercards, pertumbuhan *Total Credit Facilities* (TCFG), total pertumbuhan deposito, tagihan pembayaran utilitas, dan proses teknologi sebagai variabel independen yang diolah menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan teknik regresi untuk data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat suku bunga dengan permintaan uang dan layanan pembayaran utilitas oleh perbankan yang memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap permintaan uang tunai. Hal ini disebabkan karena layanan tersebut membuat masyarakat dapat melakukan pembayaran utilitas dengan cepat tanpa perlu menggunakan uang tunai. Selain itu, proses teknologi juga memberikan pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap permintaan uang tunai yang menunjukkan bahwa semakin banyak inovasi keuangan yang dilakukan oleh perbankan semakin sedikit uang tunai yang dibutuhkan sehingga masyarakat dapat mensubstitusi uang tunai dengan uang elektronik sebagai alat transaksi. Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka jumlah uang tunai yang diminta akan berkurang dan mengurangi kecepatan perputaran uang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pada saat tingkat suku bunga tinggi masyarakat akan bergeser ke uang elektronik sebagai alat pembayarannya dalam bertransaksi.

Mehar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Covid-19, Digital Transactions, and Economic Activities: Puzzling Nexus of Wealth Enhancement, Trade, and Financial Technology* menganalisis terkait peran dan efektivitas beberapa model teknologi keuangan yang muncul saat pandemi Covid-19 pada 35 negara Asia. Penelitian ini menggunakan model *Cross-sectional Random-Effects* dengan metode analisis *Panel Least Squares* (PLS) untuk menganalisis dampak penggunaan kartu kredit, penggunaan internet untuk berbelanja dan pembayaran tagihan listrik, dan transfer dana elektronik terhadap pertumbuhan PDB, perdagangan barang dan jasa serta kekayaan pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran secara digital atau

menggunakan internet akan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan PDB sehingga semakin banyak penggunaan pembayaran secara digital akan mendorong pertumbuhan PDB, dimana peningkatan PDB mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi yang akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang dalam perekonomian. Selain itu, juga terdapat pengaruh yang positif terhadap perdagangan barang dan jasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan uang elektronik dan *digital transaction* memiliki pengaruh yang baik terhadap perekonomian sebuah negara.

Penelitian mengenai kecepatan pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap kecepatan perputaran uang juga dilakukan oleh Huljannah & Satria (2021) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan untuk melihat pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif antara uang elektronik dengan kecepatan perputaran uang, dimana digitalisasi pembayaran menimbulkan dampak negatif terhadap kecepatan perputaran uang baik uang elektronik atau Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK).

Parulian & Utami (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *E-Money* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia menjelaskan menggunakan model ekonometrika regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar yang artinya ketika terjadi inflasi maka akan terjadi peningkatan jumlah uang beredar. Di sisi lain, tingkat suku bunga memberikan

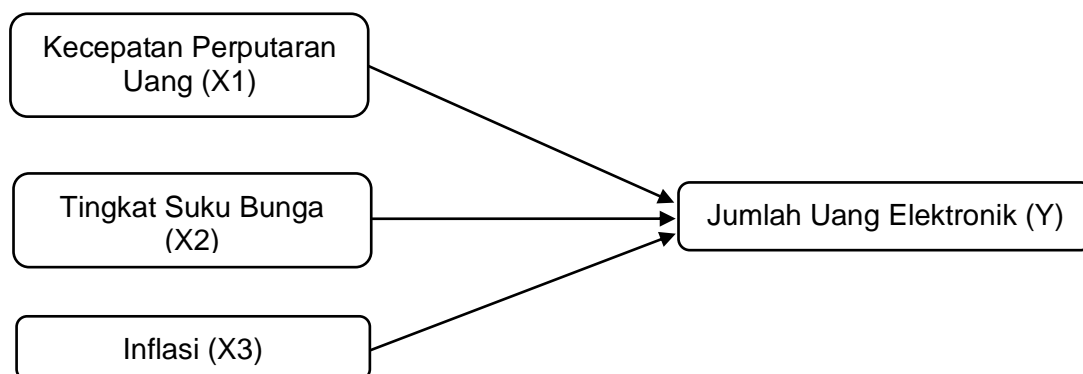
pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kemudian, *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar yang dimana jumlah uang beredar akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang. Selanjutnya, uji secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan *e-money* secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Castañeda & Cendejas (2023) yang menganalisis mengenai hubungan antara perubahan kecepatan perputaran uang dengan inflasi di Amerika Serikat dalam jangka panjang dengan menggunakan pertumbuhan jumlah uang beredar, inflasi, dan kecepatan perputaran uang sebagai variabel penelitian dengan menggunakan teori kuantitas uang oleh Friedman *et al.*, (1956) sebagai kerangka dasar pada model penelitian yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan ditransmisikan ke dalam bentuk Inflasi dan akan mempengaruhi rata-rata kecepatan perputaran uang dalam perekonomian, dimana ketika kecepatan perputaran uang tumbuh secara signifikan, maka akan terjadi transmisi perubahan kondisi moneter yang mendorong peningkatan inflasi dalam perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina *et al.*, (2018) mengenai pengaruh pembayaran non tunai terhadap stabilitas keuangan di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik terhadap M1 dan kecepatan perputaran uang di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari pembayaran non tunai terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis menyusun kerangka konseptual dengan menggunakan beberapa variabel independen, yaitu kecepatan perputaran uang (X_1), inflasi (X_2), dan Produk Domestik Bruto (PDB) (X_3) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Uang elektronik (Y) di Indonesia. Variabel-variabel ini akan digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi untuk melakukan analisis terhadap Uang elektronik di Indonesia sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi baru terhadap Uang elektronik di Indonesia. Maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian digunakan sebagai dugaan sementara untuk menjawab masalah yang diajukan dan masih belum terbukti kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Dengan begitu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian, tinjauan teoritis, dan studi terdahulu

serta kerangka konseptual pada **Gambar 2.1**, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Diduga uang elektronik berpengaruh negatif terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.
2. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.
3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.